Agustus, 2024, Volume 6 Nomor 2
E-ISSN 2656-1026

Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Handep Hapakat Pada Masyarakat Kalimatan Tengah (Studi Masyarakat Desa Rantau Asem)

Alexander Pramono
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia
(email: alexanderpramono@gmail.com)

Liwan Karunia, Brilliant Yokha Putra, Novi, Kristy Naomi, Jayanti
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Abstrak

Penelitian berangkat dari fenomena semakin tereliminasinya unsur-unsur budaya lokal pada masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah arus modernisasi dan globalisasi segala aspek kehidupan termasuk tradisi dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kearifan (*local wisdom*), tradisi handap hapakat pada masyarakat Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah komunitas masyarakat Desa Rantau Asem Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Data dikumpulkan dari sumber primer dan skunder. Sumber primer dilakukan dengan observasi langsung (natural observation), untuk pendalaman (*indepth review*) dilakukan wawancara dengan teknik snowball sampling. Data skunder diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Anlisa menggunakan pendekatan interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (conclusion drawing) serta verifikasi dan validasi (*triangulation*). Hasil penelitian disimpulkan bahwa tradisi handep hapakat (*Gotong royong*) memiliki nilai- nilai kesadaran aktivitas pertanian, aktivitas seputar rumah tangga, aktivitas dalam persiapan pesta dan upacara adat serta pelestarian budaya sebagai perwujudan identitas sosial dan budaya masyarakat dan aktivitas dalam pembangunan fasilitas umum.

Keyword : Kearifan lokal, Handep Hapakat

Pendahuluan

Modernisasi apabila tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propagandanya memang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jatidirinya sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dapat berakibat semakin terkikisnya nilai-nilai luhur budaya lokal, regonal maupun nasional.

Mendewa-dewakan dan sikap membabi buta terhadap hal-hal yang berbau modern justru akan dapat merugikan bagi eksistensi budaya suatu bangsa itu sendiri. Bagi bangsa Indonesia, kekayaan budaya digambarkan dengan keragaman etnik. Menurut Asian Brain, 2010 (dalam Ernawi, 2010): 'Indonesia memiliki kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai danbudaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya'.

Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakat. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiatat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani (2011) bahwa: Dalam penjelajahanjaman untuk mencapai tujuan "kesejahtaeraan dan kebesaran suatu bangsa", Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jatidiri (sense of identity), solideritas (sense of solidarity), rasa saling memiliki (sense of belonging), dan kebanggaan bangsa (sense of pride).

Disadari atau tidak perasaan-perasaan tersebut ada pada masyarakat, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilia-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (Social Capital) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya ini merupakan wujud dari kearifan lokal. (Maryani, 2011) Gobyah 2003 (Ernawi, 2010) memaknai kearifan lokal (local wisdom): Sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan (Maryani, 2011).

Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabatbangsa, maka transmisi nilai budaya kepadagenerasi penerus merupakan suatukeniscayaan.

Menurut Husni dalam Darnita, et al (2021) salah satu ciri khas kehidupan dalam bermasyarakat yang dapat dijadikan nilai adalah merajut kebersamaan antar sesama. Adapun kebersamaan yang diwarisi secara turun-temurun ialah tradisi Handep Hapakat. Handep Hapakat memiliki makna gotong royong, saling tolong menolong dan saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan.

Kandungan nilai dalam suatu wujud kebudayaan bersifat abstrak dan kerapkali samar dan tersembunyi. Melalui penelitian ini maka akan ter-ekplorasi sisi nilai yang ada di dalam tradisi memitu yang masih dijumpai dalam tradisi masyarakat di Kalimantan Tengah. Dengan demikian masalah pokok dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai kearifan apakah yang terkandung pada tradisi 'handep hapakat' di masyarakat Desa Rantau Asem?

Metode Penelitian

Pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik berkenaan dengan tradisi *handep hapakat* pada masyarakat Desa Rantau Asem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menurut Creswell J.W, (1998,15) : '*Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions on inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting'.*

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data *Natural setting*, (kondisi alamiah). Untuk meng inventarisasi budaya keraton Cirebon, serta menentukan thema pembelajaran dan materi pembelajaran, maka menggunakan pendekatan *natural setting*. Meliputi (1) wawancara dengan sumber data primer, (2) partisipan observation, (3) *in dept interview* dan (4) dokumentasi dan (5) kajian laporan penelitian.

Validasi data menggunakan teori dari Lather and Connolle, 1994 (dalam, Arikunto, et,al, 2006,128), bahwa strategi untuk meningkatkan validasi dapat dilakukan melalui (1) *face validity* (validasi muka), (2) *triangulation* (triangulasi), (3) critical reflection (refleksi kritis), (4) catalytic validity (validitas pengetahuan).

Hasil dan Pembahasan

Profil Masyarakat Desa Rantau Asem Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Secara administratif Kabupaten Katingan termasuk ke dalam wilayah pemerintahan daerah Propinsi Kalimantan Tengah.

Pola perilaku sosial masyarakat yang ada di Desa Rantau Asem sangat kentara bila dibandingkan dengan msyarakat lainnya, hal ini berhubungan erat dengan sistem budaya masyarakat adat suku Dayak yang mempengaruhi kultur masyarakat Desa Rantau Asem dan sekitarnya.

Merujuk pada teori Menurut JJ. Kusni dalam Husni (2020), pengertian handep adalah kebiasaan masyarakat Dayak untuk membuka lahan pertanian, seperti adanya bantuan berupa tenaga dari para keluarga di kampung. Para kerabat lain datang membantu kerabat yang sedang membuka lahan bercocok tanam, sebagai upah dari tenaga atau jasa yang pernah diterima saat mengerjakan ladangnya. Jika berhalangan membantu, tidak mengikuti kerjabakti, secara kejiwaan dan adat, memikul sebuah beban sebagai manusia yang tidak tahu balas budi dan tidak beradab menjadi beban yang sangat berat di lingkungan masyarakat Dayak.

Desa Rantau Asem adalah salah satu desa di Kabupaten Katingan yang memiliki luas wilayah 87.55 Km dan mayoritas warganya menganut keyakinan Hindu Kaharingan yang cukup besar sekitar 75% atau 740 penduduk dari jumlah total penduduk 1.701 jiwa.

Sebagai kawasan pedesaan yang bersinggungan dengan masyarakat kota dengan jarak tempuh kurang lebih 154 Km, maka masyarakat Desa Rantau Asem termasuk ke dalam kategori masyarakat marginal dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih cukup kental. Namun dari aspek ekonomi sebagain besar masyarakatnya menjadi pekerja di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit yang ada di sekitar daerah tersebut.

Menurut Perangkat Desa setempat, struktur sosial masyarakat sudah semakin kompleks, artinya pola hirarkis pada masyarakat Desa Rantau Asem tidak terbatas pada dimensi struktur sebagaimana lazimnya pada masyarakat agraris, tetapi juga sudah dipengaruhi oleh

aspek sosial ekonomi masyarakat perkotaan pada umumnya.

Tadisi Handep Hapakat Pada Masyarakat Desa Rantau Asem Kecamatan Katingan

Tengah Handep Hapakat, pada intinya merupakan kegiatan gotong royong seperti halnya masyarakat lainnya, tradisi ini dilakukan pada saat memasuki musim bercocok tanam.

Kalau dicermati, pengertian handep adalah kebiasaan masyarakat Dayak untuk membuka lahan pertanian, seperti adanya bantuan berupa tenaga dari para keluarga di kampung. Para kerabat lain datang membantu kerabat yang sedang membuka lahan bercocok tanam, sebagai upah dari tenaga atau jasa yang pernah diterima saat mengerjakan ladangnya. Jika berhalangan membantu, tidak mengikuti kerjabakti, secara kejiwaan dan adat, memikul sebuah beban sebagai manusia yang tidak tahu balas budi dan tidak beradab menjadi beban yang sangat berat di lingkungan masyarakat Dayak.

Adapun dalam pelaksanaannya tradisi handep hapakat yang dilakukan pada masyarakat Desa Rantau Asem Kacamatan Katingan Tengah adalah sebagai berikut. *Pertama*, Gotong royong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocok tanam dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala 51 pekerjaan di ladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya.

Kedua pada aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga/lingkungan yang rutin dilakukan setiap bulannya untuk menjaga lingkungan misalnya kegiatan bersih-bersih lingkungan dan turut serta dalam kegiatan perbaikan fasilitas umum yang ada di lingkungan tersebut. Pada prakteknya masyarakat desa atau warga sering meminta pertolongan dari tetangganya, dengan begitu seorang individu harus memperhatikan segala peraturan sopan santun dan adat istiadat yang biasanya bersangkut paut dengan aktivitas serupa.

Ketiga, Adapun gotong royong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara adat biasanya berjalan dengan rasa kesadaran diri yang besar, karena warga yang ikut membantu dapat langsung menikmati makanan enak di acara pesta, merayakan pesta dan ikut merasakan suasana gembira serta dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya. Selain itu hingga saat ini ritual Tiwah yang merupakan upacara kematian yang digelar untuk seseorang yang sudah meninggal dan dimasukkan dalam Runi atau peti mati. Tujuan ritual ini adalah untuk meluruskan perjalanan salumpuk liau menuju lewu tatau dalam konsep kematian Dayak Ngaju. Selain itu, Ritual Tiwah juga diselenggarakan sebagai prosesi buang sial bagi keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat Dayak Ngaju umumnya menganut kepercayaan lokal yaitu Kaharingan.

Bagi mereka, kematian merupakan tahap awal manusia mencapai dunia kekal abadi yaitu dunia roh. Manusia yang sudah meninggal akan berganti wujud menjadi arwah yang mereka sebut dengan nama *Liau* atau *Liaw*. Liaw ini wajib diantarkan ke *Lewu Liaw* atau *Lewu Tatau* atau dunia arwah dalam proses yang disebut Tiwah. Dengan demikian, Ritual Tiwah

merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Dayak Ngaju baik secara moral maupun sosial. Masyarakat percaya, liaw yang belum diantarkan melalui Tiwah maka akan tetap di dunia dan tidak bisa ke surga.

Keempat dalam praktik pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum masyarakat desa berkaitan dengan pemeliharaan fasilitas desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bangunan umum dan sebagainya. Pemerintah Desa menerapkan program swakelola yaitu kerjasama dengan masyarakat desa yang tenaganya dimanfaatkan dengan memberikan bayaran 50% dari dana yang dikeluarkan untuk pekerjaan tersebut digunakan untuk memberi upah kepada masyarakat yang terlibat.

Nilai-nilai Sosial Kemasyarakatan

Dilihat dari aspek sosial, handep hapakat memiliki nilai sosial yang tinggi. Budaya ini dapat mempersatukan kerukunan, kerjasama, saling membantu antar masyarakat, melestarikan nilai gotong royong dan menghilangkan sifat individualisme.

Karena pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka akan salingbergantung satu sama lain dan membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang lain.

Budaya *handep* sarat akan nilai gotong royong sosial kemasyarakatan secara konsepsional memiliki ciri-ciri untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Serangkaian aktivitas yang memungkinkan terjalinnya kerjasama termasuk ke dalam hubungan sosial kemasyarakatan *'Handep Hapakat'*. Dengan demikian, maka aktualisasi pada pelaksanaan aktivitas pertanian, upacara ritual, kegiatan rumah tangga, peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian serta mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dijaga dan diwariskan.

Lebih lanjut bahwa saat ini gotong royong masyarakat terdahulu dan sekarang sudah mengalami pergeseran yang dahulunya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong dengan dasar kekeluargaan namun sekarang sudah beralih ke sistem upah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada hakekatnya telah terjadi pergeseran nilai handep hapakat dalam masyarakat di Desa Rantau Asem. Walaupun pergeseran tersebut belum begitu mendasar, artinya pergeseran tersebut lebih disebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota masyarakat sehingga merubah pola fikir sebagian anggota masyarakat dari yang berpola fikir kekeluargaan atau kerja sama yang erat atau saling membantu dalam segala aspek kehidupan, bergeser ke pola individualisme atau bergeser ke pola materialisme sehingga merubah tatanan yang ada dalam masyarakat di daerah tersebut.

Dengan demikian, bentuk nilai budaya handep hapakat di Desa Rantau Asem pada hakekatnya masih berlaku secara umum, yaitu kegiatan Gotong royong seperti aktivitas pertanian, aktivitas sekitar rumah tangga, aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara adat dan aktivitas dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa seperti pembangunan sarana umum.

Kesimpulan

Bentuk-bentuk nilai gotong royong yang ada pada nilai budaya handep hapakat di Desa Rantau Asem pada hakekatnya masih berlaku secara umum,

yaitu kegiatan Gotong royong seperti aktivitas pertanian, aktivitas sekitar rumah tangga, aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara adat dan aktivitas dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa seperti pembangunan sarana umum, walaupun pada prakteknya hari ini nilai tradisi *handep hapakat* telah mengalami sedikit pergeseran yang disebabkan oleh kesibukan anggota masyarakat sehingga merubah pola pikir yang bersifat kekeluargaan atau kerjasama bergeser ke pola *indivudualisme* atau *materealisme.*

Nilai sosial budaya, dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, yang merupakan wujud dari kebudayaan yang menjadi nilai hidup dalam bermasyarakat. Tradisi tersebut dapat menjadi penguat identitas masyarakat karena tradisi *handep hapakat* memiliki nilai-nilai dalam hidup bersosial sebagai warna negara Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, gotong-royong, kekeluargaan, solidaritas, dan musyawarah. Hal ini tentunya memiliki nilai yang istimewa karena melestarikan budaya yang baik merupakan kekayaan khazanah dalam kehidupan. Mitologi bisa pula berperan sebagai media pendidikan agar masyarakat memiliki identitas dan jati dirinya. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), pada tradisi handep hapakat, meliptui nilai religius, gotong-royong, kekeluargaan, solidaritas, dan musyawarah.

Referensi

Al Wasilah,dkk. (2009). *Etnopedagogis*, Bandung, Kiblat.

Arikunto,et,al, (2006), *Penelitian Tindakan Kelas,* Bandung, Bumi Aksara.

Coad,Jane dkk. (2006). *Anatomi dan Fisiologi untuk Bidan*. Jakarta: EGC

Creswell,J.E, (2008), *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research,* (Third Edition), New Jersey, Person International Edition;

Dahuri,dkk (2002). *Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon,* Jakarta, Perum Percetakan Negara RI.

Ernawi,SM, (2010), *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang,* (Online), Makalah Pada Seminar Nasional 'Urban Culture,Urban Future, Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota, pada http://www.penataanruang.net , (26 Desember 2013)

Geertz, C, (1983), *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam masyarakat Jawa,* Jakarta,Pustaka Jaya.

Hendriyana, (2009), *Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik (Fenomena Visual Bidang Seni),* Bandung, Sunan Ambu.

Koentjaraningrat, (2010), *Sejarah Antropologi II,* Jakarta, Universitas Indonesia.

Maryani,E, (2011), *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa* , Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI), Bandung.

Masduqi, dkk (2012), *Islamisasi Politik dan Kerajaan Islam Cirebon,* Balitbang, Kemendag RI. Jakarta.

Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan.* P.T. Bina Pustaka : Jakarta

Wildan, D, (2002), *Antara Fiksi dan Fakta Pembumian Islam Dengan*

Pendekatan Struktural dan Kultural, Bandung, Humaniora Utama Press